



Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas vii smp dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga

Ainur Rohmah^{1*}, Mita Dwi Rosita², Ervina Reza Fatimah³, Indah Wahyuni⁴

^{1*,2,3,4}Program Studi Tadris Matematika, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember Jawa Timur

*Correspondence: rohmahainurrr362@gmail.com

© The Author(s) 2023

Submission Track:

Received: 20-04-2023

Final Revision: 24-05-2023

Available Online: 30-06-2023

Abstract

Critical thinking skills are very important in today's life, as other thinking skills develop, such as decision making and problem solving skills. This study aims to analyze the critical thinking skills of class VII students at SMPN 2 Kalisat in solving word problems on triangle material. Students' critical thinking skills are very important to help them solve problems and make the right decisions. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques using written tests and interviews. The research sample consisted of 6 students of class VII B at SMPN 2 Kalisat. The results showed that students' critical thinking skills in solving triangle story problems were still low. This shows the need for efforts to improve students' critical thinking skills through more active, creative and participatory learning. It is recommended for teachers to provide more exercises to students to improve their critical thinking skills in solving triangle story problems.

Keywords: Critical Thinking Skills; Story Problems; Triangular

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan saat ini, saat keterampilan berpikir lainnya berkembang, seperti pengambilan keputusan dan keterampilan memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMPN 2 Kalisat dalam menyelesaikan soal cerita pada materi segitiga. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis dan wawancara. Sampel penelitian terdiri dari 6 siswa kelas VII B di SMPN 2 Kalisat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan partisipatif. Disarankan bagi guru untuk memberikan latihan-latihan yang lebih banyak kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Soal Cerita; Segitiga



Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan khususnya matematika, mata pelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Matematika diperkenalkan di setiap level. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah untuk melatih cara berpikir, cara bernalar, sehingga dapat menarik kesimpulan yang dapat memberikan pendapat, serta menggunakan rasa percaya diri dan kejujuran penuh yang ditimbulkan dalam hati manusia untuk memecahkan masalah (Khulsum dkk., 2018).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia saat ini. Sifat belajar terus menerus sepanjang hidup seseorang membentuk pendidikan yang selalu mengalami perkembangan. Sektor pendidikan saat ini menghadapi tantangan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan dunia. Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini semua informasi dapat diperoleh secara bebas melalui Internet, dan tidak ada jaminan bahwa informasi memiliki nilai nyata melalui Internet (Fithriyah dkk., 2016). Oleh sebab itu, setiap individu wajib mempunyai kemampuan buat memilah asal seluruh informasi yang tersedia, tepat atau keliru. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan individu yang dapat memenuhi kebutuhan dunia adalah mengembangkan generasi pemikir kritis.

Berpikir tidak terjadi secara tiba-tiba, dan untuk meningkatkan keterampilan matematika, dipilih keterampilan berpikir kritis sebagai keterampilan yang akan menginspirasi anak untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Permasalahan yang ada dalam pembelajaran matematika di SMP saat ini adalah metode pembelajaran guru yang kurang tepat, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, khususnya yang berbentuk deskripsi metaforis, kurang kuat (Mardiyanti dkk., 2018). Jenis soal ini menekankan pada penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis. Kelas 2013 menekankan kemampuan berpikir kritis matematis dalam pemecahan masalah dan mengharapkan siswa mampu mencari konsep matematika dan menemukan pemahaman mereka sendiri melalui pengerjaan soal uraian. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berpikir mandiri dan bekerja sama dalam kelompok untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks yang lebih luas.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan saat ini, saat keterampilan berpikir lainnya berkembang, seperti pengambilan keputusan dan keterampilan memecahkan masalah. Terlalu banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Banyak ahli telah memberikan definisi berpikir kritis antara lain:

1. Menurut Beyer dalam Filsaime (2008), berpikir kritis adalah sebuah metode, disiplin, pikiran untuk menilai efektivitas sesuatu (pernyataan, ide, argumen, dan penelitian).



2. Menurut Screven dan Paul dan Angelo dalam Filsaime (2008), berpikir kritis sebagai konseptualisasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi koleksi aktif dan mahir, pengamatan, pengalaman, reflektif, inferensial atau hasil, atau komunikasi sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan.
3. Rudinow dan Barry dalam Filsaime (2008) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses yang menekankan dasar logis dan rasional dari keyakinan dan menyediakan seperangkat standar dan prosedur untuk analisis, pengujian dan evaluasi.
4. Menurut Halpern dalam Filsaime (2008) berpikir kritis didefinisikan sebagai "... menggunakan keterampilan atau strategi kognitif untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya hasil ideal.
5. Juga menurut Ennis (1996) "Berpikir kritis adalah sebuah proses ketika mengungkapkan suatu tujuan dengan pembenaran yang tegas keyakinan dan kegiatan yang telah dilakukan.

Berpikir kritis mencakup tindakan mental seperti melakukan penyelidikan, mengevaluasi, memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasionalisasi, dan membuat keputusan. Kemampuan untuk mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Orang yang berpikir kritis akan melakukan pencarian, membuat kesimpulan berdasarkan fakta, dan kemudian membuat keputusan. Salah satu ciri orang yang berpikir kritis adalah selalu menggali serta menunjukkan hubungan antara masalah yang dibahas dan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Selain itu, berpikir kritis adalah proses memecahkan masalah yang sistematis yang melibatkan berbagai aktivitas mental, seperti mendeskripsikan masalah, memberikan pendapat, melakukan deduksi dan induksi, melaksanakan evaluasi, dan mengambil keputusan (Saputra, 2020).

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir peserta didik, sehingga mereka harus menguasai kemampuan matematis untuk memecahkan masalah. Apabila peserta didik memiliki parameter yang tepat untuk mencapai target dari pendidikan, maka akan menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi, diantaranya adalah cara peserta didik menyelesaikan soal narasi matematika (Utami dkk., 2018).

Peserta didik harus terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, Kemampuan berfikir kritis siswa cenderung tinggi, apabila siswa mampu menyelesaikan soal-soal dengan baik dan benar, siswa akan mampu memecahkan soal-soal matematika apabila siswa selalu di berikan soal-soal yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran masih rendah (Rohana dkk., 2021).



Guru yang mengetahui proses berpikir kritis siswanya dalam memecahkan soal cerita ditinjau dari perbedaan gaya belajar siswa dalam menerima informasi, maka guru tersebut dapat mengidentifikasi penalaran serta kekurangan dan kesalahan dalam memecahkan soal cerita yang menjadi kesulitan siswanya selama ini. Sehingga guru dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat bagi siswanya, tentu disertai dengan penyesuaian gaya belajar guru dengan gaya belajar siswanya pula. Akan tetapi, apabila hal ini tidak dilakukan maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar matematika tidak optimal yang berujung pada kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya berpikir kritis siswa tidak akan berkembang dengan baik (Amir, 2015).

Dalam tulisan Utami dkk (2018), Sugondo mendefinisikan soal cerita matematika adalah masalah menggunakan bahasa lisan dan biasanya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Masalah kata tidak semudah mereka siswa memecahkan masalah digital, karena sebagian besar pertanyaan cerita mengandung pertanyaan tidak teratur. Siswa tidak hanya membutuhkan memiliki daya komputasi tentu saja bisa, tapi hati-hati begitu juga solusinya. peserta yang diharapkan siswa memecahkan masalah aplikasi secara bertahap, langkah demi langkah, agar guru bisa menganalisis kemampuan mereka memiliki. Khususnya pemahaman siswa konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan.

Menurut Ahmadi (2016) terdapat beberapa faktor yang sama yang mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, di antaranya pengetahuan siswa tentang materi-materi sebelumnya, penulisan ekspresi aljabar yang benar, membuat tahapan atau langkah-langkah yang benar, serta ketelitian siswa dalam mengerjakan soal. Di dalam penelitian Andriani & Nurjaman (2018) Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk menggunakan konsep yang telah dipahami sebelumnya, strategi yang bijaksana, dan argumen yang tepat untuk mencari hasil atau memecahkan masalah matematika sehingga hasilnya benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, reflektif, bertanggung jawab, dan expert dalam berpikir atau keterampilan siswa untuk memecahkan suatu masalah dengan mengembangkan potensi siswa (Hidayat dkk., 2019). Konsep berpikir kritis salah satu trend yang paling signifikan dalam pendidikan dan memiliki hubungan yang dinamis bagaimana guru mengajar dan peserta didik belajar (Zetriuslita dkk., 2016). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu kita berpikir secara rasional dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahan permasalahan tersebut (Syafuruddin & Pujiastuti, 2020). Berpikir kritis mampu membuat peserta didik lebih peka terhadap keadaan, sehingga peserta didik mampu memilah informasi yang diterimanya. Berpikir kritis bisa disebut keterampilan berpikir secara reflektif guna menentukan keputusan/tindakan dimana kemampuan berpikir kritis tentu berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya (Khoirunnisa & Malasari, 2021).



Peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat krusial dalam proses pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah bangun datar. Bangun datar sendiri terdiri dari berbagai ragam bentuk, salah satunya adalah bangun datar segitiga (Indriana & Maryati, 2021). Bangun datar segitiga terrepresentasikan dalam berbagai benda, diantaranya hanger, penggaris, potongan pizza, bendera, slayer. Dalam pembuatan benda-benda tersebut diperlukan kemampuan berpikir kritis agar sesuai dengan asumsi.

Oleh karena itu, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya adalah pada siswa kelas VII B SMPN 2 Kalisat, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII B SMPN 2 Kalisat diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah matematika dalam konteks dunia nyata. Dalam artikel ini, akan dibahas tentang hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII B SMPN 2 Kalisat dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kalisat dengan subjek kelas VII B dengan sampel 6 orang. Dalam Robiah & Rahmawati (2021) Robert Ennis memaparkan ada 4 indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah, 2) mengumpulkan dan mengorganisasi data, 3) memahami perkiraan, 4) mengambil kesimpulan. Instrumen penelitian berupa soal tes essay yang disusun sesuai indikator kemampuan, yaitu soal berpikir kritis yang mengambil pokok bahasan tentang Segitiga. Di dalam menyusun soal-soal tersebut peneliti berkonsultasi dengan dosen dan guru kelas, dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan merupakan tes tulis serta wawancara.

Hasil Penelitian

Lestari dan Yudhanegara (2018) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah matematis yang membutuhkan pengetahuan matematis dan pembuktian matematis. Hendriana dan Sumarmo (2017) mendefinisikan soal berpikir kritis sebagai soal yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap suatu konsep.



Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk menyelesaikan tes berupa dua soal esai. Soal yang diberikan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi segitiga kelas 7 SMP. Data di lapangan, menunjukkan persentase data dari 20 siswa yang mengerjakan 2 soal adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Coba Soal Kemampuan Berpikir Kritis.

No.	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	6	30%
2	Tidak Tuntas	14	70%
	Jumlah	20	

Pembahasan

Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) pengembangan keterampilan dasar (*basic support*); (3) kesimpulan (*inference*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); dan (5) menyusun strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Lestari, 2014). Materi yang diujikan dalam tes berpikir kritis adalah materi segitiga realistik tentang luas dan keliling segitiga. Contoh keterampilan berpikir kritis saat menggunakan benda berbentuk segitiga dan bangun segitiga adalah panjang lintasan segitiga. Masalah substantif yang akan diteliti dalam tes berpikir kritis siswa dalam matematika adalah sebagai berikut:

1. Dalam suatu karnaval, akan diperlukan 100 pasang bendera yang berbentuk segitiga sama kaki dengan ukuran sisi alasnya 12 cm dan kaki-kaki nya berukuran 8 cm. jika harga kain untuk membuat bendera Rp 5.000/m², tentukan biaya yang dikeluarkan untuk membuat bendera tersebut?

Gambar 1. Soal Nomor 1

Terdapat sebanyak 14 peserta didik yang belum bisa memenuhi indikator (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*) seperti menggambarkan soal yang diminta; (3) menyimpulkan (*inference*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); dan (5) menyusun strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Selanjutnya mereka miskonsepsi indikator (3) dan (4) yaitu kesulitan menemukan langkah awal mengerjakan permasalahan yaitu menentukan luas bendera. Terdapat juga kekurangan telitian siswa pada bentuk satuan dari cm (centi meter) ke m (meter). Sedangkan pada indikator (5) sebaiknya untuk soal ini lebih diperjelas dengan gambar.

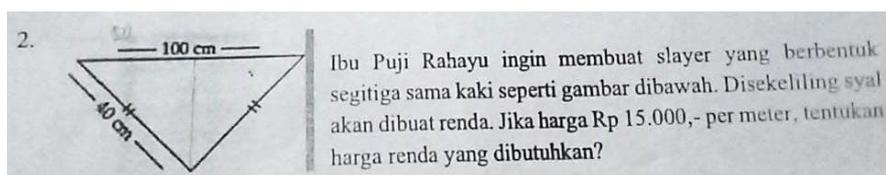
Sembilan siswa tidak dapat memenuhi indikator (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), seperti menggambarkan uraian soal yang diberikan; (3) menyimpulkan (*inference*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); dan (5) menyusun strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Siswa kebingungan tentang metode mana yang digunakan untuk menjawab pertanyaan. Seharusnya soal ini



diselesaikan menggunakan rumus keliling segitiga yang dikombinasikan dengan operasi perkalian, selanjutnya satuan keliling segitiga perlu diubah.

Lima siswa tidak dapat memenuhi indikator (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*extended clarification*); dan (5) mengembangkan strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Siswa hanya mengerjakan sebagian dari uraian jawaban. Rendahnya kemampuan membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), dan memberikan penjelasan tambahan (*advanced clarification*) menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang memerlukan penalaran matematis, seperti yang ditunjukkan oleh hasil survey penilaian. Hal ini sesuai dengan temuan survei IMSTEP-JICA TEAM di Kota Bandung (Lestari, 2014) bahwa salah satu kegiatan berpikir kritis yang sulit dipelajari siswa adalah tugas pemecahan masalah yang membutuhkan penalaran dan penemuan matematis. generalisasi atau asumsi.

Untuk memberikan penjelasan sederhana dan mengembangkan strategi dan taktik, siswa harus memiliki pemahaman matematika yang luas. Pemahaman yang komprehensif dapat diperoleh ketika siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik.



Gambar 2. Soal Nomor 2

Terdapat sebanyak 14 peserta didik yang belum bisa memenuhi indikator (1) memberikan penjelasan sederhana (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*) seperti menggambarkan soal yang diminta; (3) menyimpulkan (*inference*); dan (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*).

Selanjutnya mereka miskonsepsi indikator (2) dan (3) yaitu kesulitan menemukan langkah awal mengerjakan permasalahan yaitu mencari Panjang salah satu sisi (slyer). Terdapat juga kurang telitian siswa pada bentuk satuan dari cm (centi meter) ke m (meter). Sedangkan pada indikator (4) sebaiknya untuk soal ini lebih diperjelas dengan gambar. Sembilan siswa tidak dapat memenuhi indikator (1) memberikan penjelasan sederhana (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), seperti menggambarkan uraian soal yang diberikan; (3) menyimpulkan (*inference*); dan (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*). Seharusnya soal ini diselesaikan menggunakan rumus keliling segitiga yang dikombinasikan dengan operasi perkalian dengan harga per meter syal yang akan dibuat renda. 5 siswa tidak dapat memenuhi indikator (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*extended clarification*). Siswa hanya mengerjakan sebagian dari uraian jawaban.

Untuk memberikan penjelasan sederhana dan mengembangkan strategi dan taktik, siswa harus mempunyai pemahaman matematika yang matang. Pemahaman yang komprehensif dapat diperoleh ketika siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik.

Kesimpulan

Dari penelitian yang berlangsung di SMPN 2 Kalisat pada siswa-siswi kelas VII B dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong lemah dalam penyelesaian soal teks materi segitiga. Hal ini mengisyaratkan bahwa berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan melalui kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif, kreatif dan partisipatif. Guru harus memberi siswa lebih banyak latihan untuk meningkatkan pemikiran kritis mereka dalam memecahkan masalah khususnya pada materi segitiga. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat yang agar dapat mendukung siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi lebih baik dalam memecahkan masalah dalam konteks matematika. Perihal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang memprioritaskan pada pengembangan berpikir kritis siswa. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti indikator-indikator yang mempengaruhi berpikir kritis siswa saat mengerjakan soal cerita segitiga, diantaranya faktor lingkungan, motivasi, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, dikembangkan metode pembelajaran yang lebih efisien untuk menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal teks segitiga, antara lain melalui pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif dan inklusif. Dan menyelidiki hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada pemecahan soal cerita segitiga dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran lain.

Referensi

- Ahmadi, Y. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Segitiga*. Skripsi.
- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 159–170.
- Andriani, D., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp di Kota Cimahi pada Materi Segiempat dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 207. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p207-218>
- Ennis, R. H. (1996). *A Critical Thinking*. Freeman.
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Prestasi Pustakaraya.
- Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-D SMPN 17 Malang. Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya. *Knppm 1*, 580–590.



- Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika* (N. F. Atif (ed.)). Refika Aditama.
- Hidayat, F., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Materi SPLDV. *Journal On Education*, 1(2), 515–523.
- Indriana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541–552.
- Khoirunnisa, P. H., & Malasari, P. N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa ditinjau dari Self Confidence. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2804>
- Khulsum, R., Suryaningsih, Y., & Riajanto, M. L. E. J. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Bkm) Siswa Smp Pada Materi Segiempat Dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 1015. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p1015-1024>
- Lestari, K. E. (2014). Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa Smp. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/Judika.V2i1.120>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Mardiyanti, D. O., Afrilianto, M., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dengan Pendekatan Metaphorical Thinking. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 427. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p427-434>
- Robiah, S. S., & Rahmawati, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa Smp Pada Materi Segiempat Dan Segitiga. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.97-106>
- Rohana, Syarifuddin, & Mutmainah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar Segitiga dan Segiempat. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIIn)*, 4(2), 54–69.
- Saputra, H. (2020). *Kemampuan Berfikir Kritis Matematis*. Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung.
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 89–100.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187–192. <https://doi.org/10.30998/FJIK.V5I3.2719>
- Zetriuslita, Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.p56-66>



Biografi Penulis

	<p>Ainur Rohmah is a student at UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. She can be contacted at email: xxxx@xxx.ac.id.</p>
	<p>Mita Dwi Rosita is a student at UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. She can be contacted at email: xxxx@xxx.ac.id.</p>
	<p>Ervina Reza Fatimah is a student at UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. She can be contacted at email: xxxx@xxx.ac.id.</p>
	<p>Indah Wahyuni is a lecturer at UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. She can be contacted at email: xxxx@xxx.ac.id.</p>

